



Said Marzuki¹
 Nurhayati²
 Zurriyati³

IMPLEMENTASI METODE NAZAM ACEH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode Nazam Aceh untuk siswa SMK Negeri 1 Dewantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, tes, dokumentasi dan data dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Subjek penelitian adalah 15 orang siswa kelas XII MP SMKN 1 Dewantara tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Nazam Aceh ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut; Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat, Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran, Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya, Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran, Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman. Jika di kalkulasikan keaktifan siswa pada siklus I hanya 53,3 % saja yang aktif, pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 93,3 %. Berarti terjadi peningkatan 40 %. Dengan demikian berarti pembelajaran menggunakan metode Nazam Aceh sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Kata Kunci : Aktivitas Siswa, Metode Pembelajaran, Nazam Aceh.

Abstract

This training is intended to increase the understanding of Dewantara 1 State Vocational School teachers, especially Islamic Religious Education teachers, regarding authentic assessment. This training method begins with introductory activities, questions and answers to see the initial abilities of the training participants and convey the objectives of the training, agenda and benefits of the training. then deliver material related to authentic assessment. So that the material can be absorbed and understood well, discussion and question and answer activities are given priority in this training. At the end of the training, ask for criticism, responses and suggestions from the trainee teachers as one of the evaluation activities regarding the implementation of the training to find out whether the training carried out has been optimal or not and close with strengthening activities and conclusions regarding the objectives and benefits of the training and remind the training participants to implement it in Learning Activities. Benefits of this training: 1) Can improve abilities and skills regarding authentic assessment; 2) Can increase individual productivity to be more efficient and productive in carrying out assessment tasks at school; 3) Can help participants understand and deepen training topics on authentic assessment; 4) Can create a positive atmosphere and build a collaborative culture among participants.

Keywords: content, formatting, article.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan sebuah pintu dalam membuka cakrawala peradaban sebuah bangsa yang dimulai dari sebuah gerakan yang mencerdaskan dan mengembangkan pola pikir

¹ Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Lhokseumawe

^{2,3} Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Lhokseumawe

email. jujurjujur39@gmail.com¹, bundanurhayati90@gmail.com², zurriyati@iainlhokseumawe.ac.id³

ummat manusia dari masa kemasa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah ciri peradaban manusia dalam meningkatkan kemampuan intelegensia dalam mengolah narasi menjadi diksi yang memiliki sebuah nilai dalam kisis-kisi peradaban ummat manusia. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang peneliti memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono, tujuan pendidikan dapat digolongkan dalam tiga ranah atau domain yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sugihartono, dkk : 2012). Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Disamping peran guru, kurikulum yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu komponen tersebut adalah komponen proses belajar mengajar. Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun diluar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu langkah yang tepat (Abdullah Idi : 2016 :39).

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Kata-kata pembelajaran lebih tepat dibandingkan dengan kata mengajar, karena dalam pembelajaran menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif belajar siswa. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik belajar dengan baik. Proses pembelajaran tidak mengenal batas waktu tetapi dilakukan sepanjang hayat manusia dimanapun dan kapanpun.(Moh.Suardi :2018:7). Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SMK Negeri 1 Dewantara sejak peneliti mengajar tahun 1999, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti sering menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Jihad, Asep, Haris, Abdul (2012 : 14-15), Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan dan daya serap anak setelah melalui pembelajaran. Perubahan yang bersifat pertumbuhan bukanlah dianggap sebagai perubahan hasil belajar. Menurut Lestari perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang (Lestari, 2015). Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar individu.(Siagian : 2012 : 123).

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari metode pembelajaran lain yaitu metode pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa

masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SMK Negeri 1 Dewantara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SMK Negeri 1 Dewantara masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan oleh para ahli.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SMK Negeri 1 Dewantara dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Metode pembelajaran yang akan peneliti coba terapkan adalah metode pembelajaran Nazam Aceh.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya bukan hanya harus mempertimbangkan kurikulum, sarana-prasarana, kualitas serta bahan ajar saja. Namun juga memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat terbuangnya waktu dan tenaga. Karenanya metode merupakan syarat untuk efisiensi aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti metode merupakan hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara tepat guna manakala metode yang ditempuh benar-benar tepat.

Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia. (Echol, John M dan Hasan Shadily:1995:379)

Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. (Ramayulis:2010 : 3)

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

Metode sebagai Implementasi proses pendidikan dalam sebuah peradaban bangsa di seluruh dunia memiliki cara, metode, strategi dan teknik yang berbeda-beda, namun tujuannya sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bertamaddun pada kemajuan sebuah bangsa dan peradabannya.

Penyelenggaraan proses pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Secara hirarkis SMK Negeri 1 Dewantara dalam melaksanakan proses penyelenggaraan pendidikan khususnya pada mata pelajaran PAI menggunakan beberapa metode dengan strategi yang unik, yaitu dengan memasukkan sebuah

khasanah budaya lokal (*local culture*) atau sering kita kenal dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan nilai-nilai budaya lokal yang sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang nilai-nilai kebaikannya. (Wfiqni, N.:2018.10(02). Peran kearifan lokal dalam kehidupan lembaga pendidikan dan masyarakat begitu penting. Hal ini dikarenakan kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur (misalnya nilai-nilai keagamaan seperti nilai kesakralan, kekeluargaan, tanggung jawab, ketekunan, dan lain-lain) yang ditandai dengan adanya sikap masyarakat yang mencerminkan budaya kewarganegaraan, toleransi, nilai-nilai sosial, demokrasi, gotong royong, kerjasama dan perlindungan lingkungan hidup. (Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah :8(1), 93–100).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan harus menjadikan muatan lokal sebagai bahan kajian atau media dalam pembelajaran. Hal ini bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Kurikulum Muatan Lokal Aceh Pada Sekolah Menengah Atas Dan Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 1 ayat 2 berbunyi : Kurikulum Muatan Lokal Aceh adalah Kurikulum muatan Lokal yang berlaku di Aceh dengan menambahkan muatan keistimewaan dan kekhususan Aceh dalam bingkai syariat Islam yang terintegrasi dengan kurikulum Nasional.

Kearifan lokal merupakan investasi penting yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan dan kualitasnya untuk menghadapi dunia global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Kearifan lokal telah mengembangkan profil pelajar pancasila yang digunakan dalam kurikulum merdeka agar siswa dapat diajarkan nilai-nilai religius keagamaan dan budaya kebangsaan yang beraneka ragam sejak dini.

Budaya lokal (*local culture*) dan (*local wisdom*) yang diadopsi oleh SMK Negeri 1 Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan khususnya dalam implementasi metode pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah dengan menggunakan metode Nazam Aceh. Sebagai salah satu strategi untuk memberikan pemahaman dan ketertarikan para siswa di SMK Negeri 1 Aceh Utara dalam mempelajari seluruh materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Metode Nazam Aceh dalam lingkaran sejarah dan peradaban masyarakat Aceh, khususnya bidang implementasi proses pembelajaran pada dasarnya memiliki tempat khusus dan sudah terbukti efektif dalam memberi pemahaman terhadap materi-materi pembelajaran PAI terutama Aqidah-akhlak, Fiqih dan SKI. Hal ini terbukti efektif yang sudah dilaksanakan dan diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat agamis seperti Dayah-Dayah yang ada di Aceh.

Metode Nazam Aceh merupakan sebuah metode pembelajaran yang memiliki nilai sejarah yang sangat panjang dalam perjalanan peradaban bangsa Aceh dibidang pendidikan agama Islam, hal ini dapat dibaca pada beberapa situs dan manuskrip sejarah bangsa Aceh, baik manuskrip yang tersimpan rapi di Dayah-Dayah Aceh maupun di perpustakaan negeri Turki dan Belanda. (Amirul Hadi: 2010:124.)

Penerapan metode Nazam Aceh dalam mempelajari dan mengkaji serta proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sebuah metode yang mengandung nilai kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang memiliki nilai ke Aceh masih sangat relevan untuk diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan, mengingat metode kearifan lokal ini memiliki ciri khas yang unik dengan sisi yang menarik karena dapat diimplementasikan dalam berbagai suasana, ruang dan waktu.

Sisi menariknya metode Nazam Aceh adalah pada penyatuan irama yang dapat disesuaikan dengan teks dan konteks sehingga perpaduan tersebut dapat menggambarkan dengan jelas tentang materi dan fokus pembelajaran yang akan disampaikan untuk dijadikan sebuah pelajaran yang dapat dengan mudah difahami oleh para pendengar tanpa membedakan batas usia dan sering disebut metode Nazam ini mampu menembus ruang dan waktu serta lintas generasi.

Ketertarikan peneliti mengambil metode pembelajaran Nazam Aceh, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran Nazam Aceh semua siswa aktif, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran Nazam Aceh dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus aktif, sebab merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: “Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Nazam Aceh pada kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara tahun pelajaran 2023/2024”. Dengan menerapkan pembelajaran metode Nazam Aceh di SMK Negeri 1 Dewantara, diharapkan aktivitas siswa meningkat.

METODE

Metode penelitiannya adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, tes, dokumentasi dan data dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran PAI metode Nazam Aceh untuk siswa kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dengan subjek penelitian siswa kelas XII MP SMKN 1 Dewantara sebanyak 15 orang Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada bulan Juli sampai September tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus, terdiri atas prasiklus, siklus I dan siklus II. Karakteristik penelitian ini adalah : 1. Didasarkan atas masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran, 2. Dilakukan secara kolaboratif melalui kerjasama dengan pihak lain, 3. Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi, 4. Memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, 5. Dilakukan dalam rangkaian beberapa siklus, dan tindakannya meliputi efektivitas metode atau proses pembelajaran.

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut : (1) Metode observasi, dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan cermat, teliti, dan hati-hati terhadap fenomena dalam pembelajaran PAI dengan metode nazam Aceh (2) catatan lapangan yang dipakai berupa pernyataan semua peristiwa yang terjadi dan didengar. (3) metode wawancara digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang jelas. (4) dokumen berupa nama siswa. (5) metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Analisis data dilakukan sejak tindakan pembelajaran dimulai sampai proses refleksi selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, guru/peneliti melakukan tatap muka dengan peserta didik dan memberikan tes awal tentang iman kepada hari akhir yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, dimana dilakukan tes tertulis pra tindakan yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam materi iman kepada hari akhir yang dijadikan topik pembahasan sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Dimana didalam proses pembelajarannya dilaksanakan secara konvensional dan belum diterapkan metode pembelajaran menggunakan metode nazam Aceh ternyata hasilnya kurang memuaskan.

Dari hasil belajar peserta didik terlihat bahwa peserta didik kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara, ternyata partisipasi dan keaktifan siswa sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan ketika pembelajaran tentang iman kepada hari akhir pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dan bersemangat dalam belajar. Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga perlu mendesain sebuah metode pembelajaran yang baik yaitu metode nazam Aceh sehingga siswa aktif dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Hasil

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: RPP pertemuan I, lembar observasi metode Nazam Aceh, lembar instrumen observasi keaktifan siswa, laptop dan LCD, serta pedoman interview untuk siswa dan guru.

Penelitian siklus I dilaksanakan dua pertemuan mulai dari perencanaan kemudian diakhirinya dengan mengadakan refleksi tiap pertemuannya. Penelitian ini telah dilaksanakan dan diperoleh hasil siklus I, baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 di mana setiap pertemuan terdiri dari : a) Perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi dan d) refleksi.

Berkaitan dengan masalah penelitian pada siklus I ini sudah dirumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang diajukan. Apakah tindakan yang dilakukan relevan dan sinkron dengan akar permasalahan yang ada. Materi pelajaran yang dibahas pada siklus I ini adalah: “Meningkatkan keimanan kepada hari akhir”, dengan perencanaan sampai dengan evaluasi sebagai berikut: a) Menyiapkan rencana pembelajaran, b) Menyiapkan wacana / tugas, c) Menyiapkan format observasi, d) Merancang dan membuat instrumen penilaian, e) Membagi kelompok siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPP baik siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pelaksanaan kegiatan pembelajarannya baik guru maupun siswanya sesuai dengan metode Nazam Aceh . Pelaksanaan proses pembelajaran juga disesuaikan dengan RPP yang berisi kegiatan: a) pendahuluan, b) kegiatan inti, dan c) penutup.

Kegiatan pendahuluan berupa: Berdoa, memeriksa atribut siswa, mengabsensi kehadiran siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa tanya jawab sebagai penguat Kembali materi sebelumnya. Dilanjutkan dengan sedikit motivasi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, dan KKM pada setiap pertemuan. Selanjutnya guru membagi kelompok belajar. Yang terakhir guru memberikan acuan dan menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran belajar sesuai dengan langkah-langkah metode Nazam Aceh.

Setelah pendahuluan selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berupa proses pembelajaran yang menerapkan metode Nazam Aceh. Pelaksanaan kegiatan inti sesuai dengan Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu : (1) siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 3-4 orang, (2) tiap orang dalam tim diberikan materi dalam bentuk nazam aceh, (3) anggota dalam tim belajar bersama membaca materi pelajaran dalam bentuk nazam dengan irama yang sesuai, (4) setelah setiap kelompok selesai latihan membacakan nazam dengan irama yang bagus, tiap kelompok membacakan nazam aceh dengan dipimpin ketua kelompok dan diikuti anggota kelompok yang lain, (5) tiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan nazam aceh, (6) pembahasan, dan (7) penutup.

Kegiatan penutup berisi : Mengarahkan peserta didik untuk mereview pembelajaran yang telah dilaksanakan, melaksanakan penilaian untuk mengetahui ketercapaian indikator dan menyimpulkan secara bersama-sama kesimpulan akhir, selanjutnya memberikan tugas kepada siswa. Setelah itu mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas untuk pertemuan berikutnya. Terakhir kegiatan berdoa, memberikan salam dan bersalaman.

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan observasi yang dilakukan terhadap keaktifan siswa yang berupa deskripsi terhadap hasil observasi. observasi ini dilaksanakan ketika pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I baik pertemuan 1 dan 2 di kelas XII MP berjumlah 15 orang siswa. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2(19 Juli 2023 dan 26 Juli 2023)

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1.	Mengajukan Pertanyaan	0	0,0	1	6,7	6,7
2.	Menjawab Pertanyaan	1	6,7	2	13,3	6,6
3.	Memberi Saran	1	6,7	1	6,7	0,0

4.	Mengemukakan Pendapat	1	6,7	1	6,7	0,0
5.	Menyelesaikan Tugas Kelompok	1	6,7	1	6,7	0,0
6.	Mempresentasikan Hasil Kerja Kelompok (*)	1	6,7	2	13,3	6,6
			33,3		53,3	20,0
Rata-rata						3,33 %

Berdasarkan tabel 1, maka aktivitas siswa pada siklus I pada pertemuan 1 siswa mengajukan pertanyaan 0,0 %, menjawab pertanyaan 6,7 %, memberi saran 6,7 %, mengemukakan pendapat 6,7 %, menyelesaikan tugas 53,3 %, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok 6,7 %. Sedangkan pada pertemuan 2 sudah mengalami sedikit peningkatan terhadap keaktifan siswa yaitu mengajukan pertanyaan 6,7 %, menjawab pertanyaan 13,3 %, memberi saran 6,7 %, mengemukakan pendapat 6,7 %, menyelesaikan tugas 6,7 %, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok 13,3 %. Setelah hasil pengamatan siklus I pertemuan 1 diberikan pengamat, kemudian dianalisis data observasinya dari 6 aspek terdapat 1 aspek yang masih 0.0 %, yaitu mengajukan pertanyaan. Kelima aspek yang lain perlu diatasi oleh guru untuk meningkatkan siswanya supaya pertemuan berikutnya dapat diatasi dengan baik dengan cara memberitahukan hal-hal yang perlu dilakukan siswa pada pertemuan 2 siklus I.

Setelah pelaksanaan observasi oleh pengamat pada pertemuan 2 siklus I. Instrumen hasil observasi diperoleh dari pengamat, kemudian didiskusikan oleh pengamat bersama peneliti, maka kekurangan yang terdapat pada pertemuan 1 yang terdiri dari 6 aspek yang perlu diatasi karena persentasenya masih rendah. Kelima aspek tersebut sebahagian sudah dapat diatasi dan diperbaiki pada pertemuan 2 siklus I ini. Proses pelaksanaan siklus II tentunya dengan peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa untuk hasil yang maksimal.

Hasil observasi pada pertemuan 2 sudah mengalami sedikit peningkatan terhadap keaktifan siswa yaitu mengajukan pertanyaan 6,7 %, menjawab pertanyaan 13,3 %, memberi saran 6,7 %, mengemukakan pendapat 6,7 %, menyelesaikan tugas 6,7 %, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok 13,3 %. Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa masih ada 4 aspek lagi yang perlu ditingkatkan yaitu mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Tahapan terakhir adalah refleksi untuk menentukan apakah tindakan siklus I baik pertemuan 1 dan pertemuan 2 sudah mencapai keberhasilan dengan baik atau belum. Analisis data yang diperoleh dari pengamatan dan hasil evaluasi yang telah dinilai dapat digunakan untuk mengetahui adanya kendala-kendala selama proses pembelajaran dan mencari solusi yang tepat untuk perubahan tindakan yang akan dilakukan supaya lebih baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada siklus I diperoleh data bahwa rata-rata keaktifan siswa masih 3,33 %. Berdasarkan hasil tersebut maka kriteria keberhasilan pembelajaran belum tercapai dengan baik pada siklus I. Maka perlu peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang baik pada pelaksanaan siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan dua pertemuan mulai dari kegiatan perencanaan sampai dengan kegiatan refleksi. Penelitian ini juga dilaksanakan untuk siklus II baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 dimana setiap pertemuan terdiri dari : a) Perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi dan d) refleksi. Semua kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pada siklus I, baik perencanaan maupun pelaksanaannya.

Kegiatan observasi dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I penelitian tindakan kelas ini, maka hasil refleksi tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk melaksanakan penelitian siklus II. Pelaksanaan observasi siklus II pertemuan 2 yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2023 kegiatan yang masih belum maksimal pada pertemuan 1 teratasi pada pertemuan 2. Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II yang dilakukan oleh pengamat baik pertemuan 1 dan 2 diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2 (9 Agustus 2023 dan 23 Agustus 2023)

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1.	Mengajukan Pertanyaan	2	13,3	2	13,3	0,0
2.	Menjawab Pertanyaan	3	20,0	3	20,0	0,0
3.	Memberi Saran	2	13,3	2	13,3	0,0
4.	Mengemukakan Pendapat	2	13,3	3	20,0	6,7
5.	Menyelesaikan Tugas Kelompok	2	13,3	2	13,3	0,0
6.	Mempresentasikan Hasil Kerja Kelompok (*)	2	13,3	2	13,3	0,0
			86,7 %		93,3 %	6,7
Rata-rata						15,56 %

Berdasarkan data tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari pertemuan 1 siswa mengajukan pertanyaan 13,3 %, menjawab pertanyaan 20,0 %, memberi saran 13,3 %, mengemukakan pendapat 13,3 %, menyelesaikan tugas 13,3 %, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok 13,3 %. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan di dibandingkan dengan hasil siklus I. Kemudian pertemuan 2 diperoleh hasil siswa mengajukan pertanyaan 13,3 %, menjawab pertanyaan 20,0 %, memberi saran 33,3 %, mengemukakan pendapat 20,0 %, menyelesaikan tugas 13,3 %, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok 13,3 %. Sedangkan deskripsi observasi aktivitas siswa berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran siklus II pertemuan 1 pada tanggal 9 Agustus 2023 terdapat 5 aspek dari 6 aspek yang masih berada di bawah 20 % yaitu aspek mengajukan pertanyaan dan memberi saran, memberi saran, mengemukakan pendapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, hal ini menunjukkan keaktifan siswa sudah baik, tetapi tentu pelaksanaan keenam aspek tersebut masih belum maksimal. Guru memotivasi siswa agar pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi nanti di siklus II pertemuan 2. Setelah pertemuan 2 siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 dan hasil dari pengamatan telah di diskusikan antara peneliti dengan pengamat. Setelah hasil observasi dianalisis, maka hanya ada 1 aspek aktivitas siswa yang masih 13,3 % yaitu aspek memberi saran. Dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang diberikan pengamat pada siklus II diperoleh persentase pertemuan 1 sebesar 86,7 % dan pertemuan 2 sebesar 93,3 % rata-rata 15,56 %. jika dibandingkan dengan rata-rata siklus I sebesar 3,33 % maka mengalami rata-rata peningkatan sebesar 12,23 %.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMK Negeri 1 Dewantara Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menerapkan pembelajaran metode nazam Aceh yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Peneliti pada penelitian ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa kelas XII MP dalam pembelajaran PAI dengan materi iman kepada hari akhir. Siswa sudah terlihat aktif dalam belajar, dimana pada siklus I keaktifan siswa hanya 53,3 % saja, sedangkan pada siklus II

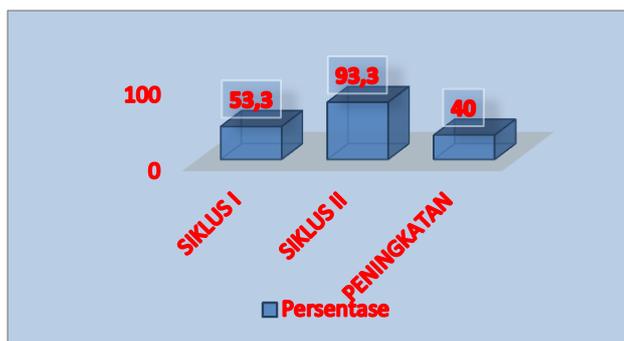
keaktifan siswa sudah 93,3 %. Pada tiap pertemuan siswa belajar menggunakan berbagai referensi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa dapat mendiskusikan dalam kelompoknya penugasan-penugasan yang diberikan maupun mendiskusikan secara klasikal dalam bentuk presentasi dengan baik.

Berdasarkan analisis dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus pada pembelajaran PAI dengan materi iman kepada hari akhir menerapkan pembelajaran metode nazam Aceh siswa kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara telah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa jika dilihat rata-rata siklus I sebesar 53,3 % meningkat pada siklus II menjadi 93,3 %. Semua uraian dan data analisis di atas dapat dirangkum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No	Siklus	Rata-rata Keaktifan Siswa (%)	Keterangan
1.	I	53,3	
2.	II	93,3	
	Peningkatan	40	

Perbandingan persentase keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Perbandingan persentase keaktifan belajar siswa siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan gambar di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses penerapan pembelajaran melalui pembelajaran metode nazam Aceh dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi iman kepada hari akhir. Berhasilnya proses pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas siswa melalui penerapan pembelajaran metode nazam Aceh ini dapat dijadikan rujukan untuk guru-guru dalam proses pembelajarannya di kelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran metode Nazam Aceh dapat meningkatkan hasil belajar PAI. maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode nazam Aceh pada materi iman kepada hari akhir dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara tahun pelajaran 2023/2024.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, pembahasan dan pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas XII MP SMK Negeri 1 Dewantara, ternyata pembelajaran metode nazam Aceh dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peneliti melihat dari beberapa hal sebagai berikut : (1) siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat, (2) timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan atau pikiran, (3) Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya, (4) meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran, (5) Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman. Peningkatan aktifitas belajar siswa terlihat dari rata-rata persentase tingkat

keaktifan siswa, pada siklus I sebesar 53,3 % dan pada siklus II 93,3 % dengan peningkatan sebesar 40 %. Dengan demikian berarti model pembelajaran metode nazam Aceh sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amirul Hadi, *Sejarah Aceh, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 124.)
- Echol, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1995).h.379)
- Jihad, Asep. Haris, 2012.*Abdul Evaluasi Pembelajaran*;--cet. 1- Yogyakarta : Multi Prassindo
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2)
- Moh. Suardi. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2010).h.3)
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>. Diakses pada tanggal 30 September 2023 jam 22.00 WIB.)
- Siagian, Roida. (2012). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2)
- Sugihartono, dkk, (2012). *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Wfiqni, N. Model Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal. *AL-BIDAYAH Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2018.10(02). Diakses pada tanggal 21 September 2023 jam 22.00 WIB.)